



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tari Kraton Puteri



Penulis
Anastasia Melati

Ilustrator
Mulyo Gunarso



Penulis Naskah: Anastasia Melati
Penyunting: Anastasia Melati
Ilustrator: Mulyo Gunarso
Tata Letak : Anang Saptoto
Penyunting Artistik: Sinta Carolina
Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-979-18019-5-9

Penerbit:
Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)
Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010
Kontak:
Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)
Indonesian Heritage Trust
Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110
www.bppi-indonesianheritage.org
Telp/fax: +62 21 3511127

Tari Kraton Puteri



Penulis
Anastasia Melati

Ilustrator
Mulyo Gunarso



Pengantar

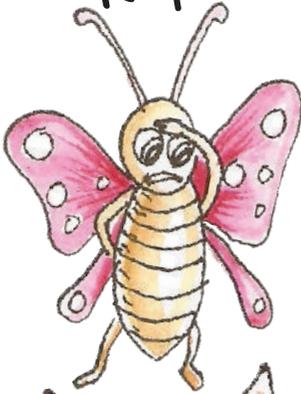
Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti
Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



Kupu-kupu

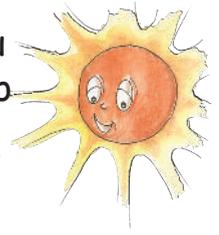


Beo



Kelelawar

Matahari bersinar cerah. Seekor kupu-kupu hilir mudik mencari bunga mekar. Ia hinggap di atas bunga mekar indah.



"Nikmat sekali", ujarnya.

Setelah kenyang dengan madu bunga, ia terbang ke sana ke mari. Dilihatnya bangunan rumah yang beratap tapi tidak ada dinding pembatas di sampingnya. Terdengar suara gamelan ning-nong-ning-gong. Banyak orang yang berkerumun mengelilingi bangunan itu. "Ada apakah?" katanya dalam hati.

Ia mendekat dan hinggap di atas pohon. Dilihatnya seekor kelelawar berkacamata hitam pekat. Ooo, pasti karena si kelelawar tak bisa melihat di siang hari tanpa kacamata itu. Tak jauh dari kelelawar ada seekor burung beo yang juga asyik menangkring di atas dahan.



Kupu-kupu bertanya pada Kelelawar, "Apa yang terjadi di dalam sana? Mengapa banyak sekali orang berkerumun di situ?"

"Ke marilah, di sini lebih jelas melihat penarinya", kata Kelelawar.

"Penari? Di dalam bangunan itu ada penarinya?"

Ia penasaran.

"Ya! Bangunan itu namanya pendapa. Di pendapa itulah biasanya tari kraton dipentaskan".

"Oo, pendapa", Kupu-kupu berusaha mengeja ulang.

"Apa kamu belum pernah melihat tari yang dipentaskan di pendapa?" sahut Beo.

Kupu-kupu menggeleng.





"Lihat itu! Mereka sedang berlatih menari pada hari Minggu begini. Meski hanya latihan, mereka harus mengenakan *jarik* (kain). Siapapun boleh menonton, asal menjaga kesopanan", lanjut Kelelawar.

Kupu-kupu makin ingin tahu, "Kalau ada pentas, nonton yuk? Pasti lebih bagus daripada saat latihan".

"Hush! Kita bukan kerabat ataupun tamu undangan raja. Kita hanya bisa nonton saat latihan", ujar Beo.

"Oh begitu. Wah! Lembut sekali gerakan mereka ya? Kalau yang menarikan laki-laki, pasti tidak akan selembut itu", kata Kupu-kupu.

Beo menyahut, "Tarian yang kamu lihat itu memang khusus ditarikan oleh perempuan. Penarinya ada empat, kan? Itu disebut srimpi. Di kraton, selain srimpi, juga ada bedaya".

"Bedaya? Srimpi? Rasanya pernah dengar", Kupu-kupu mengerutkan dahinya tanda berpikir.

"Iya, kamu pasti pernah dengar. Baru saja dengar dari mulutku, kan?" ujar Beo bercanda.



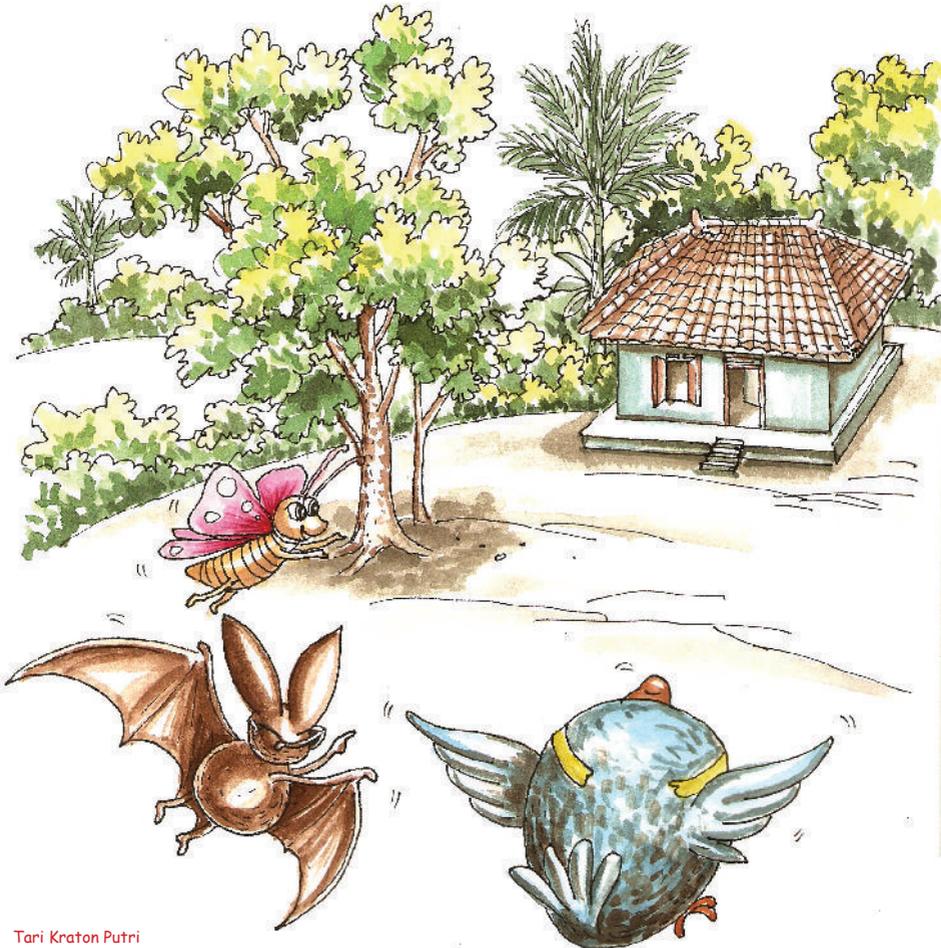
"Bedaya atau srimpi dipentaskan hanya ketika ada acara di dalam kraton. Misalnya pernikahan putra-putri raja, penyambutan tamu, atau peringatan ulang tahun. Kalau mau, kutunjukkan foto-foto pentas bedaya", ajak Kelelawar.

"Mau! Mau! Di mana?" Beo dan Kupu-kupu bersahutan.

"Di sekitar kraton ini banyak tinggal penari-penari.

Kita bisa melihat di salah satu rumah mereka. Di ruang tamu mereka, banyak foto terpampang. Yuk!"

"Yuk!" sahut Beo dan Kupu-kupu cepat-cepat.



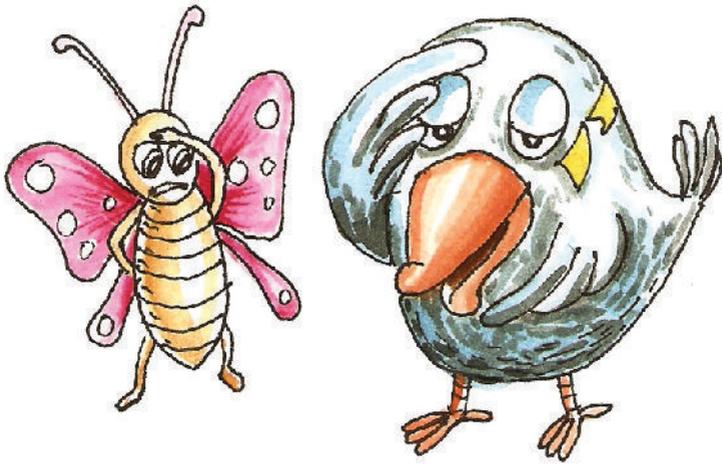


Kelelawar segera terbang diikuti oleh Kupu-kupu dan Beo. Mereka hinggap di atas pohon di depan rumah. Setelah yakin bahwa ruang tamu sedang sepi, mereka bertiga masuk dengan hati-hati. Jendela rumah itu terbuka lebar.

Mereka senang sekali melihat banyak gambar tari di ruang tamu itu. Mereka bertiga menduga, anggota keluarga rumah ini pasti penari semua.



Kelelawar menunjuk salah satu gambar, "Inilah gambar tari bedaya. Coba perhatikan! Baju, rias wajah, dan gerakan tarinya sama, kan?"
"Iya! Anggun sekali!" kata Kupu-kupu.
"Seperti pengantin putri!" sahut Kupu-kupu dan Beo bersamaan.
"Ya, mereka dirias menyerupai pengantin putri".
"Wow! Indah sekali", lagi-lagi Kupu-kupu dan Beo menyahut berbarengan.



"Tahukah kamu? Untuk tampil anggun dan indah seperti itu, mereka butuh waktu berdandan selama 2,5 jam!"

"Ha? Capek deh" Kupu-kupu dan Beo bersamaan memegang dahi mereka.





"Tapi hasilnya cakep, kan?"

"Ya! Eh, banyak sekali penarinya!" Kupu-kupu mencoba menghitung, "Satu, dua, ..., tujuh penari kembar!"

Kelelawar tertawa. "Hahaha, sudah kujelaskan tadi, mereka memang didandani sama persis! Jumlah penari bedaya memang biasanya sembilan atau tujuh orang".





"Kemarilah! Para penari menari di atas lantai yang bertaburan bunga mawar dan melati."

"Hmm.... pastilah harum aroma di seluruh ruangan itu," Beo menimpali.

"Coba kalian amati, di manakah raja berada?" lanjut Kelelawar.

"Di tengah!" sahut Kupu-kupu dan Beo.

"Seratus buat kalian berdua! Raja duduk di singgasana. Para tamu undangan duduk di sebelah kanan dan kiri singgasana. Bedaya ini pentas saat peringatan ulang tahun penobatan raja"

Kupu-kupu mengangguk-angguk, "Ooh... penobatan raja juga pakai ulang tahun ya? Gambar yang ini juga waktu ulang tahun?"

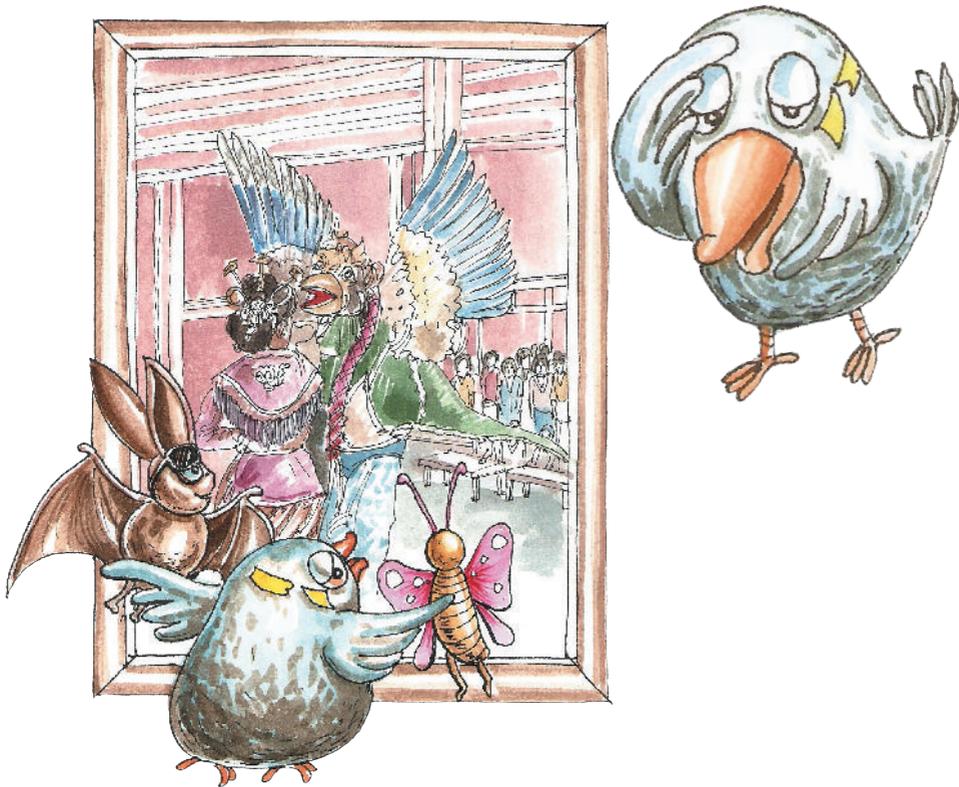
"Bukan! Itu waktu acara menyambut tamu," sahut Beo.

"Eh, gambar ini apa juga di kraton? Para tamu menonton tari kok sambil berdiri?" tanya Kupu-kupu.

"Itu di kraton juga. Para wisatawan sedang menikmati tarian. Seperti kita lihat di pendapa tadi, kan?"

"Oo, yang tadi", Beo teringat kerumunan orang di pendapa pagi tadi.





"Selain Bedaya dan Srimpi, ada juga tari Adanenggar-Kelaswara. Penarinya ada dua, yang satu berperan sebagai Adanenggar, satunya lagi berperan sebagai Kelaswara".

Kupu-kupu mengamati gambar tersebut, "Dandanan mereka berbeda ya? Tidak seperti Bedaya dan Srimpi yang sama persis."

"Betul! Dandanan mereka memang tidak sama. Salah satu penari memerankan puteri Jawa, sedang yang satunya menjadi puteri China", jawab Kelelawar.



"Nah, coba tebak! Gambar apa ini?"

"Burungkah?" jawab mereka tidak pasti.

"Ya, betul! Burung itu akan ditunggangi kedua penari selama menari. Keduanya akan berperang dan saling berkejaran. Wah, pokoknya seru sekali"

"Asyik yaa, kapan kita bisa nonton beneran ya?"

Tentang Penulis & Ilustrator



Anastasia Melati

Beraktivitas di bidang seni pertunjukan, khususnya seni tari, baik sebagai peneliti maupun sebagai penari. Latar belakang pendidikan Seni Tari di ISI Yogyakarta mendukung pengalamannya sebagai penari di Puro Paku Alaman Yogyakarta sejak tahun 1994 hingga kini.

Mulai bergabung dengan BPPI dalam program Pendidikan Pusaka saat ia masih mengambil Program Magister Ilmu Religi dan Budaya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pengalaman belajar di IRB membantunya makin mendalami bahwa seni terkait erat dengan masyarakatnya.



Mulyo Gunarso

Lahir di Kediri, 31 juli 1979. Ia tercatat sebagai mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Murni, Seni lukis tahun 2001-2006. Ia aktif mengikuti pameran seni rupa sampai sekarang. Sejak tahun 2009 ia menjadi ilustrator program Pendidikan Pusaka BPPI dalam pembuatan modul untuk murid SD di Yogyakarta.



Tari Kraton Puteri



Sinopsis

Tari yang asal-usulnya berasal dari dalam kraton disebut tari kraton. Ada pula yang menyebutnya tari klasik. Dulu, tari kraton hanya dapat dijumpai di dalam beteng atau lingkungan kraton. Penarinya pun merupakan kerabat raja. Sekarang, tari kraton dapat kita jumpai di luar kraton. Biasanya, tari kraton dipentaskan di pendapa. Penarinya pun berasal dari berbagai kalangan.

Di kraton, ada tarian yang ditarikan oleh puteri saja, misalnya Bedaya, Srimpi, Golek, dan Adanenggar-Kelaswara. Dandanannya penari Bedaya maupun Srimpi biasanya mirip, begitu pula gerakannya. Tarian yang ditarikan oleh penari putera, misalnya Beksan Lawung, dan Klana Raja. Dengan mengenal tari kraton, kita mengenal salah satu pusaka tak teraga kita, yaitu pusaka yang berupa ketrampilan menari. Kita baca bersama yuk!



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.